

Self Acceptance of Wife Who Have a Blind Husband

Imam Mucharif¹⁾, Suwarti²⁾

¹Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto (penulis 1)
email: imam_mucharif2016@gmail.com

²Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto (penulis 2)
email: suwartidarman@gmail.com

Abstract

The aim of this research was to investigate the factors and the process of self acceptance on wife who have a blind husband. The researcher used three instruments to collect the data. Those were interview, direct observation, and documentation. The subjects of this research were five woman who had a blind husband at Pertuni Banyumas regency and five man who was the husband of the informance as the resource of secondary data. The validity which used in this research are triangulation of data resource and technique. Realibility in this research the writer used openness. The writer used interactive model of analysis to analyze the data from the subject. The results of this research those were : the wife consider that the flaws from the husband forms excess for the wife and the behind of blind husband there were excess such as kindness, have a mature thought, obedient worship, responsible, hard worker, make a heart comfortable, always understand his couple, became place to share the sadness or happiness about everything. In the beginning, the primer informan feel shame to associate with peoplea suround him, but the condition make the informan accept the circumstance, have a broad of conception and no more shame to associte with circles. The informan used to become a good wife for the her husband and always try to serve the husband with patience and used to accept the circumstance. The primer informan served her husband with patience, understand the condition of her husband and try not to demand the income from the husband to fulfill the basic requirements and always try to make her husband happy by making a harmonious family. The condition of household made the informan more patient, more stronger to realize the condition eventought that life was so heavy , the informan never complain and never give up with the circumstance. Although the informan not yet have a child he still believe her husband. Social conception is the skill how to look our self like other people looking themselves. Self acceptance could be influence by education, social support and circles support.

Keywords : *Self acceptance, wife, blind difabel*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Pertuni (Persatuan Tuna Netra Indonesia) yang berlokasi di Jl. Patriot Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Pertuni merupakan tempat perkumpulan para penderita *difabel* Tunanetra yang mayoritas berprofesi sebagai tukang pijat. Data yang sudah diperoleh dari survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti bahwa Pertuni tersebut memiliki anggota sejumlah 29 (dua puluh sembilan) orang yang terdiri dari pria dan wanita. Mata pencaharian / pekerjaan mereka semua adalah tukang pijat. Dari 29 (dua puluh sembilan)

orang tersebut mayoritas sudah memiliki pasangan hidup suami / istri, dari anggota pertuni tersebut yang berjenis kelamin laki-laki dan memiliki pasangan hidup / istri yaitu sejumlah 13 (tiga belas) orang. Dari 13 (tiga belas) orang tersebut yang memiliki istri normal adalah 10 (sepuluh) orang.

Anggota Pertuni tahun 2015 adalah sebagai berikut :

No	Nama	Umur	Jabatan	Status	Ket.
1	S M	35 Tahun	Sekretaris Pertuni	Menikah	<u>Istri</u> <u>Normal</u>
2	SP	36 Tahun	Bendahara Pertuni	Menikah	<u>Istri</u> <u>Normal</u>
3	A K	39 Tahun	Bendahara Pertuni	Menikah	<u>Istri</u> <u>Normal</u>
4	S Y	31 Tahun	Anggota	Menikah	<u>Istri</u> <u>Normal</u>
5	G N	43 Tahun	Anggota	Menikah	<u>Istri</u> <u>Normal</u>
6	R W	50 Tahun	Anggota	Menikah	<u>Istri</u> <u>Normal</u>
7	S W	50 Tahun	Anggota	Menikah	<u>Istri</u> <u>Normal</u>
8	W H	55 Tahun	Anggota	Menikah	<u>Istri</u> <u>Normal</u>
9	A D	39 Tahun	Anggota	Menikah	<u>Istri</u> <u>Normal</u>
10	E Y	44 Tahun	Anggota	Menikah	<u>Istri</u> <u>Normal</u>

Mitra Bhakti / Manager Pertuni : Bpk SF

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara awal terhadap informan primer yaitu para istri yang memiliki suami difabel tunanetra yaitu saudari SI. SI menikah pada tanggal 4 April 2005 atau sepuluh tahun yang lalu, dalam pernikahan tersebut informan dikaruniai seorang putri. Setelah menikah informan ikut dengan suami dan tinggal bersama mertua. Dalam pernikahan, informan awalnya merasakan kebahagiaan yang tidak ternilai karena pernikahan mereka didasari atas dasar suka sama suka (saling menyayangi). Akan tetapi setelah informan dikaruniai seorang putri masalah mulai muncul pada pernikahan mereka. Masalah yang dirasakan oleh informan primer antara lain :

- a. Merasa repot / lelah dalam mangasuh anak

- b. Merasa tidak nyaman dalam bergaul dengan lingkungan
- c. Hidup terasa sendiri jauh dari orang tua
- d. Hidup pas-pasan kadang merasa kekurangan

Dalam hidup bermasyarakat informan primer / istri yang memiliki suami difabel tunanetra antara lain :

- a. Merasa terkucilkan / terasingkan
- b. Merasa tidak nyaman untuk bergaul dengan lingkungan

Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana proses penerimaan diri pada istri yang memiliki suami yang menderita *difabel tunanetra*. Sejak tahun 1997, istilah *difabel (different-able people)* mulai digunakan. Istilah *difabel* adalah dekonstruksi dari dua buah istilah yang digunakan sebelumnya :

- a. Disabled people (penderita cacat = *people suffering from disability*)
- b. *People with disability* (penyandang cacat)

Menggunakan istilah *difabel* memiliki nilai advokasi-humanisme, berbeda dengan ketika menggunakan istilah "*disable people*" (penderita cacat) atau "*people with different ability*" (penyandang cacat) yang lebih merendahkan fungsi humanisnya. Individu dengan difabilitas bukan orang tanpa kapasitas apapun. Individu yang memiliki kapasitas dalam cara yang berbeda. Oleh sebab itu, usaha mengubah istilah tidak hanya berkaitan dengan aspek etika-bahasa sementara, lebih dari itu merupakan suatu usaha untuk menghilangkan ruang kekuatan hubungan tidak adil serta mendorong eksistensi dan peran *difabel* ditempat dimana seharusnya mereka berbeda.

Secara etimologi kata *tunanetra* berasal dari tuna yang berarti rusak, netra berarti mata atau penglihatan. Jadi secara umum *tunanetra* berarti rusaknya penglihatan. *Tunanetra* berarti buta, tetapi buta belum tentu sama sekali gelap atau sama sekali tidak dapat melihat. Ada individu buta yang sama sekali tidak ada penglihatan, maka individu semacam ini biasanya disebut buta total. Disamping buta total, masih ada juga individu

yang mempunyai sisa penglihatan tetapi tidak dapat dipergunakan untuk membaca dan menulis huruf biasa. Istilah buta ini mencakup pengertian yang sama dengan istilah tunanetra atau istilah asingnya *blind*.

Memilih dan memutuskan untuk menikah dengan individu yang memiliki keterbatasan tuna netra membutuhkan sikap penerimaan diri yang baik. Keterbatasan suami sebagai kepala keluarga tentu membawa dampak baik secara fisik, psikologis, sosial maupun finansial/pendapatan. Faktor penerimaan diri menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh istri dalam menapakai bahtera rumah tangga.

Pannes (dalam Hurlock, 1999) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana individu memiliki keyakinan akan karakteristik dirinya, serta mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut. Jadi, individu dengan penerimaan diri memiliki penilaian yang realistis tentang potensi yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan penghargaan atas dirinya secara keseluruhan. Artinya, individu itu memiliki kepastian akan kelebihan-kelebihannya, dan tidak mengeluh atas kekurangan-kekurangan dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri mengetahui potensi yang dimilikinya dan dapat menerima kelemahannya.

Hjelle (1992) mengatakan bahwa penerimaan diri berarti memiliki gambaran positif terhadap diri, dan dapat bertahan dalam kegagalan atau kepedihan serta dapat mengatasi keadaan emosionalnya seperti depresi, marah dan rasa bersalah.

Jersild (dalam Hurlock, 1999) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan tingkat sejauh mana seseorang menerima karakteristik personalnya dan menggunakannya untuk menjalani kelangsungan hidupnya. Seseorang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik berarti mampu menerima seperti apapun dirinya secara personal.

Sertain (dalam Handayani, 2000) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan untuk mengakui

keberadaannya secara obyektif. Hal ini berada individu tersebut sudah tidak memiliki ambisi lagi, melainkan mereka masih memiliki keinginan untuk memperbaiki keadaan dan mengembangkan dirinya.

Hurlock (1999) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada istri yang memiliki suami difabel tunanetra diri dari dalam maupun dari luar individu. Beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Wawasan diri / pemahaman diri adalah kemauan dan kemampuan menilai secara realistis serta mengenal dan menerima kelemahan serta kekuatan yang dimiliki akan meningkatkan penerimaan diri seseorang.
- b. Aspirasi realitas / Harapan yang realistis, yaitu realitas tentang dirinya dan tidak memiliki ambisi yang tidak mungkin dicapai.
- c. Keberhasilan merupakan suatu tujuan dan cita-cita tercapai maka kesempatan berhasil akan meningkat.
- d. Konsep diri yang stabil, yaitu adanya konsep diri yang jelas dan tidak mudah terpengaruh begitu saja saat menghadapi kenyataan dan keadaan yang berubah-ubah.
- e. Wawasan sosial, yaitu kemampuan melihat diri sendiri seperti orang lain melihat dirinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah pendidikan dan dukungan sosial. Penerimaan diri akan lebih baik apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar. Faktor pendidikan juga mempengaruhi penerimaan diri, dimana istri yang memiliki suami difabel tunanetra yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula terhadap pernikahannya dan lebih dapat menerima kondisi rumah tangganya (Puspitasari, 2002).

Proses penerimaan diri diterangkan melalui pengertian konsep diri. Bila individu ingin mengenal pribadinya, terlebih dahulu ia merasakan bagaimana orang lain menilai dirinya. Disinilah terbentuk konsep diri tentang pemahaman dan pengetahuan tentang

dirinya sendiri. Kondisi diri akan membantu individu untuk mengadakan evaluasi diri yaitu penilaian atau keputusan yang dibuat individu tentang dirinya sendiri yang selanjutnya mengarah pada penerimaan diri secara obyektif (Schultz, 1991).

Supratik (1995) mengatakan bahwa penerimaan diri berkaitan dengan hal-hal berikut :

- a. **Pembukaan diri**
Jika seseorang dapat menerima diri dengan baik maka dengan mudah akan membuka diri dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.
- b. **Kesehatan Psikologis**
Orang yang sehat secara psikologis memandang dirinya disenangi, berharga dan diterima orang lain.
- c. **Penerimaan Terhadap orang lain**
Seseorang yang dapat menerima dirinya cenderung lebih dapat menerima orang lain

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sangat memerlukan eksplorasi naratif untuk memungkinkan pembaca memahami kedalaman makna dan interpretasi terhadap keutuhan fenomena (Poerwandari, 2005). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yaitu peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap peristiwa tersebut. Aspek yang diungkap dalam wawancara adalah mengenai proses pengambilan keputusan saat akan menyerahkan kevirginitas dan dampak psikologis individu yang melakukan seks pranikah. Dari data tersebut diharapkan dapat diperoleh pengertian apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan dalam peristiwa kehidupannya sehari-hari. (Moleong, 2007).

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini informan primer memiliki suami yang difabel tunanetra, 4 (empat) informan memiliki suami difabel tunanetra yang keadaan tunanetranya sebelum mereka menikah dan 1 (satu) informan memiliki suami difabel tunanetra yang

keadaan tunanetranya setelah mereka menikah. Penyebab tunanetra pada informan penelitian disebabkan karena tidak berfungsinya anggota fisik pada alat fisik indera penglihatan disebabkan adanya penyakit, dan disebabkan adanya kecelakaan yang menimpa informan yang berakibat tidak bisa melihat lagi. Proses pernikahan informan primer melalui perkenalan sendiri dan ada yang dikenalkan oleh orang lain. Usia pernikahan informan sudah selama 5 tahun sampai dengan 17 tahun.

Dalam penelitian ini informan primer mau untuk menikah dengan informan sekunder yang difabel tunanetra karena informan primer menganggap bahwa kekurangan dari suami yaitu tunanetra merupakan kelebihan bagi isteri dan dibalik kekurangan suami bagi isteri terdapat kelebihan diantaranya suami memiliki sifat baik, berpikiran dewasa, taat beribadah, bertanggung jawab, giat bekerja mencari nafkah, membuat hati nyaman, pengertian, bisa untuk berbagi dalam keadaan suka maupun duka dan informan primer awalnya malu untuk bergaul dengan lingkungan akan tetapi keadaan bisa membuat informan menerima keadaan, berwawasan luas dan tidak malu lagi untuk bergaul dengan lingkungan. Dalam penelitian ini informan primer berusaha untuk menjadi isteri yang baik bagi suami dan selalu berusaha melayani suami dengan penuh kesabaran dan berusaha menerima keadaan. Informan primer melayani suami dengan penuh kesabaran, mengerti keadaan suami dan tidak terlalu menuntut pengasihan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga dan berusaha membahagiakan suami dan membangun rumah tangga yang harmonis. Dalam penelitian ini keadaan rumah tangga yang dijalani membuat informan menjadi sabar, kuat dan menerima keadaan walaupun kondisi yang mereka alami berat, informan tidak mengeluh dan menyerah dengan keadaan. Walaupun informan ada yang belum dikaruniai anak informan tetap bisa menerima keadaan suaminya. Wawasan Sosial yaitu kemampuan melihat diri sendiri seperti orang lain melihat dirinya. Penerimaan diri dapat dipengaruhi dari pendidikan dan

dukungan sosial dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini informan juga diteliti tentang bagaimana informan bisa memandang dirinya sendiri dengan tidak mengenyampingkan lingkungan. Bagaimana cara informan memandang lingkungan dengan rumah tangga yang dijalani dengan suami yang difabel tunanetra dan bagaimana lingkungan memandang keluarga informan. Dalam penelitian ini informan primer tidak merasa iri dengan keadaan atau dengan kehidupan rumah tangga orang lain dan informan tidak merasa malu dengan lingkungan walaupun awalnya merasa malu untuk bergaul akan tetapi setelah ada dukungan dari keluarga dan suami, informan bisa memandang bahwa dirinya adalah sama dengan orang lain.

Pada penelitian ini informan primer membuka dirinya diawali sejak informan primer memutuskan untuk menikah dengan informan sekunder yang menderita difabel tunanetra. Informan primer membuka diri untuk menerima keadaan suami yang menderita difabel tunanetra dengan mengerti keadaan suami, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, bersedia untuk hidup berbagi dengan suami dan berkomitmen untuk menjadikan keluarga yang bahagia, harmonis, sakinah, mawadah dan warohmah. Dalam penelitian ini informan dapat menerima semua kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri suami yang difabel tunanetra dan informan memiliki komitmen dalam menjalani hidup bersama dengan suami yang difabel tunanetra. Informan primer bisa menerima kekurangan dan kelebihan suami yang difabel tunanetra walaupun informan primer hidup dengan penghasilan suami yang bekerja sebagai tukang pijat.

Dalam penelitian ini informan memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kapasitas yang baik untuk menghadapi kehidupan. Informan primer berfikir bahwa dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, saat individu memiliki kepercayaan diri dan diterima dilingkungan maupun keluarga, individu akan merasa berharga karena memiliki peran dan kontribusi bagi orang lain.

Dalam penelitian ini informan primer juga pandangan masa depan dan harapan akan

kehidupan yang lebih baik. Informan primer berfikir bahwa dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, saat individu memiliki kepercayaan diri dan diterima dilingkungan maupun keluarga, individu akan merasa berharga karena memiliki peran dan kontribusi bagi orang lain. Dalam penelitian ini informan primer dan informan sekunder memiliki pandangan masa depan dan harapan akan kehidupan yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan pengetahuan bahwa penerimaan diri isteri yang memiliki suami difabel tunanetra merupakan suatu wacana perwujudan dari optimalnya keterampilan psikologis seseorang dalam menghadapi kehidupan berumah tangga dari awal pengenalan, pernikahan sampai dengan memiliki anak. Maka apabila seorang isteri yang memiliki suami difabel tunanetra memiliki penerimaan diri yang baik akan mempunyai suatu keterampilan psikologis yang baik pula. Penelitian ini tidak membahas secara detail tentang penerimaan diri isteri yang memiliki suami difabel tunanetra, namun hanya sebatas faktor-faktor penerimaan diri dan proses penerimaan diri yang terdapat pada isteri yang memiliki suami difabel tunanetra.

Tidak hanya berhenti sampai disitu, setelah menikah isteri yang memiliki suami difabel tunanetra juga dihadapkan pada kenyataan harus melayani suami yang tunanetra, misalnya melayani kebutuhan sehari-hari mengambil makan, mengambil minum, mengambil handuk ketika mandi, mengantarkan ketika pergi. Selain itu isteri yang memiliki suami difabel tunanetra juga harus memiliki wawasan diri yang kuat, aspirasi realitas yang baik, konsep diri yang stabil dan wawasan sosial yang kuat. Misal ketika bergaul dengan lingkungan isteri harus bisa menerima pandangan dari lingkungan sekitar tentang rumahtangganya, dan tentang suami yang menderita difabel tunanetra. Sehingga isteri yang memiliki wawasan diri yang kuat, aspirasi realitas yang baik, konsep diri yang stabil dan wawasan sosial yang kuat akan membentuk penerimaan diri isteri yang baik. Penelitian ini telah memberikan wacana baru dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi,

namun karena keterbatasan peneliti maka masih terdapat kelemahan dalam penelitian ini.

Sebelumnya pernah ada yang melakukan penelitian tentang penerimaan diri yaitu oleh Anggraeni (2009) yaitu dengan judul Proses Penerimaan Diri Pada Wanita Usia Produktif Pengidap Kanker Payudara. Hasil penelitian hanya mengenai proses penerimaan diri, dan pada penelitian ini lebih juga meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri dimulai dari Wawasan diri, Aspirasi realitas, Konsep diri yang stabil dan Wawasan Sosial pada isteri yang memiliki suami difabel tunanetra.

Supratik (1995) mengatakan bahwa penerimaan diri berkaitan dengan hal-hal berikut :

a. Pembukaan diri

Jika seseorang dapat menerima diri dengan baik maka dengan mudah akan membuka diri dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Pengenalan diri yang memadai menuntuk pemahaman tentang hubungan atau perbedaan antara gambaran tentang diri yang dimiliki seseorang dengan dirinya menuntut keadaan yang sesungguhnya dan hubungan antara apa yang dipikirkan seseorang tentang dirinya dengan apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya (Schultz, 1991).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses pengenalan antara setengah tahun sampai dengan 2 (dua) tahun kemudian memutuskan untuk menikah dengan orang yang dikenalkan atau orang yang saling kenal tersebut. Setelah saling mengenal, saling mengerti, saling menyayangi dan saling mencintai informan tidak membutuhkan waktu yang lama antara setengah tahun sampai dengan 2 (dua) tahun informan memutuskan untuk melanjutkan perkenalan mereka pada hubungan pernikahan. Pernikahan biasanya digambarkan sebagai penyatuan dua individu, dimana dua individu dari keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk sebuah sistem pernikahan baru, tetapi juga mengubah bentuk

hubungan dengan keluarga besar dan teman untuk memasukan pasangan tersebut.

b. Kesehatan Psikologis

Orang yang sehat secara psikologis memandang dirinya disenangi, berharga dan diterima orang lain. Kesehatan psikologis adalah orang yang sehat secara psikologis memandang dirinya disenangi, berharga dan diterima orang lain. Proses penerimaan diri seseorang dapat terbentuk apabila seseorang sudah dapat mengenali siapa dirinya sendiri dan menerima kelebihan dan segala kekurangan yang ada pada diri seseorang tersebut dengan konsep diri yang positif. Dalam penelitian ini informan dapat menerima semua kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri suami yang difabel tunanetra. Informan memiliki komitmen dalam menjalani hidup bersama dengan suami yang difabel tunanetra yang memiliki kekurangan dan kelebihan suami serta bisa menerima kondisi tersebut.

c. Penerimaan Terhadap orang lain

Seseorang yang dapat menerima dirinya cenderung lebih dapat menerima orang lain. Penerimaan terhadap orang lain adalah seseorang yang dapat menerima dirinya cenderung lebih dapat menerima orang lain. Dalam penelitian ini informan memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kapasitas yang baik untuk menghadapi kehidupan. Informan primer berfikir bahwa dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, saat individu memiliki kepercayaan diri dan diterima dilingkungan maupun keluarga, individu akan merasa berharga karena memiliki peran dan kontribusi bagi orang lain. Dalam penelitian ini informan primer juga pandangan masa depan dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Informan primer berfikir bahwa dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, saat individu memiliki kepercayaan diri dan diterima dilingkungan maupun keluarga,

individu akan merasa berharga karena memiliki peran dan kontribusi bagi orang lain. Dalam penelitian ini informan primer dan informan sekunder memiliki pandangan masa depan dan harapan akan kehidupan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa isteri menganggap bahwa kekurangan dari suami yaitu tunanetra merupakan kelebihan bagi isteri dan dibalik kekurangan suami bagi isteri terdapat kelebihan diantaranya suami memiliki sifat baik, berpikiran dewasa, taat beribadah, bertanggung jawab, giat bekerja mencari nafkah, membuat hati nyaman, pengertian, bisa untuk berbagi dalam keadaan suka maupun duka dan informan primer awalnya malu untuk bergaul dengan lingkungan akan tetapi keadaan bisa membuat informan menerima keadaan, berwawasan luas dan tidak malu lagi untuk bergaul dengan lingkungan. Informan berusaha untuk menjadi isteri yang bisa menjadi isteri yang baik bagi suami dan selalu berusaha melayani suami dengan penuh kesabaran dan berusaha menerima keadaan. Informan primer melayani suami dengan penuh kesabaran, mengerti keadaan suami dan tidak terlalu menuntut pengasihan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga dan berusaha membahagiakan suami dan membangun rumah tangga yang harmonis. Keadaan rumah tangga yang dijalani membuat informan menjadi sabar, kuat dan menerima keadaan walaupun kondisi yang mereka alami berat, informan tidak mengeluh dan menyerah dengan keadaan. Walaupun informan ada yang belum dikaruniai anak informan tetap bisa menerima keadaan suaminya. Wawasan Sosial yaitu kemampuan melihat diri sendiri seperti orang lain melihat dirinya. Penerimaan diri dapat dipengaruhi dari pendidikan dan dukungan sosial dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini informan juga diteliti tentang bagaimana informan bisa memandang dirinya sendiri dengan tidak mengenyampingkan lingkungan.

SARAN

Dalam penelitian ini tentunya masih ada beberapa kekurangan sehingga peneliti merasa perlu adanya saran-saran membangun yang ditujukan pada beberapa pihak agar manfaat yang diperoleh lebih komprehensif dan aplikatif. Saran-saran tersebut ditujukan pada :

1. Kepada isteri yang memiliki suami difabel Tunanetra

Isteri yang memiliki suami difabel tunanetra hendaknya untuk lebih bersyukur, dapat menerima keadaan suami yang difabel tunanetra, dapat mempertahankan perkawinannya yang sudah dilakukan, meneguhkan pendirian dan memperkuat iman untuk dapat menerima kenyataan apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT.

2. Kepada keluarga

Keluarga isteri yang memiliki suami difabel tunanetra agar dapat memberikan support penuh pada isteri yang memiliki suami difabel tunanetra dan menguatkan iman istri agar lebih tabah menjalani bahtera rumah tangga bersama suami yang memiliki keterbatasan, sebagai tempat curhat/konsultasi untuk tetap realistis dalam menjalani kehidupan dan tetap berfikiran positif menata masa depan.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini peneliti baru meneliti tentang faktor-faktor penerimaan diri dan proses penerimaan diri dan belum meneliti secara keseluruhan tentang penerimaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1999. *Risalah Wanita*. Cetakan III. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Alsa, A. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian*

- Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang : UMM Press
- Andromeda, Y. 2006. *Penerimaan Diri Wanita Penderita Kanker Payudara Ditinjau dari Kepribadian Tahan Banting (Hardiness) dan status Pekerjaan (Skripsi)*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Anggraeni, S. 2009. *Proses Penerimaan Diri Pada Wanita Usia Produktif Pengidap Kanker Payudara. (Skripsi)* . Tidak Diterbitkan. Purwokerto: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P.2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Cetakan ke 9. Alih Bahasa : Kartini Kartono. Jakarta : PT. Grafindo.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan II. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Efendi. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fudyartanta. 2005. *Pengantar Psikodiagnostik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gerungan. 1986. *Psikologi Sosial*. Cetakan IX. Bandung : PT. Eresco
- Handayani, A. 2012. Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Depresi Pada Wanita Perimenopause. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol 1, No 02*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Hjelle, L.A. & Zeigler, D.J. 1992. *Personality Theories : Basic, Assumptions, Research and Application*. Tokyo : Mc. Graw Hill.
- Hurlock, E.B.1994. *Psikologi Perkembangan : Status Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. Keenam. Alih Bahasa : Isti Widiyanti dan Sujarwo. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____.1999.*Adolescent Development*. Terjemahan. Tokyo: McGraw Hill. Kogakusha.
- Kartono, K. 2007. *Psikologi Wanita (Jilid 2) Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*. Cetakan V. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Moleong, L.J, M.A. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, K. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP 3 Universitas Indonesia.
- Puspitasari, E. 2002. “Penerimaan Diri pada lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi” dalam *Jurnal Psikologi No. 2, 73-88* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Santrock. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supratik. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi. Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sutopo, H.B. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar Teoritis dan Praktis)*. Surakarta: Puslit UNS.